CREDENDUM : Jurnal Pendidikan Agama *e-ISSN: 2714-8327*
https://doi.org/10.34150/credendum.v2i2.1227

TANGGUNG JAWAB MANUSIA TERHADAP KRISIS LINGKUNGAN HIDUP DALAM PERSPEKTIF IMAN KRISTIANI

Febriana Alviani*), Petrus Canisius Edi Laksito
STKIP Widya Yuwana, Madiun, Indonesia
*)Penulis korespondensi, febrianaalvi26@gmail.com
edilaksito@widyayuwana.ac.id

Abstract

The environmental crisis is a crucial problem that occurs throughout the world and requires attention from all mankind. This study aims to find forms of responsibility that humans can try to address this problem, especially from a Christian perspective. The study was conducted using a literature study method. Data collection was carried out through several stages, including reading, recording, studying, organizing, analyzing and concluding data from various literature (physical and non-physical books, journals, Church documents and articles) that are relevant to the research topic. The type of data analysis used in the study is the Miles and Huberman model analysis. The results of the study show that from a Christian perspective, there are several proposals related to human responsibility for the environmental crisis, namely by carrying out ecological repentance, implementing environmental ethics, and seeking global cooperation or solidarity.

Keywords: *cooperation; ecology repentance; environmental crisis; environmental ethics; global solidarity*

I. PENDAHULUAN

Krisis lingkungan hidup merupakan suatu kondisi ketika alam mengalami kerusakan serta penurunan kualitas yang semakin mengkhawatirkan. Situasi ini menunjukkan adanya gangguan terhadap keseimbangan ekosistem yang berdampak pada keberlangsungan hidup berbagai organisme di dalamnya (Marianta, 2022). Kerusakan tersebut tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan disebabkan oleh berbagai faktor, seperti polusi, perubahan iklim, kerusakan ekosistem, penipisan sumber daya alam, serta perilaku manusia yang tidak bertanggung jawab. Dalam konteks ini, krisis lingkungan menjadi indikator bahwa peran manusia telah bergeser, dari yang semula sebagai bagian dari alam, menjadi pihak yang seolah-olah menguasai alam (Chang, 2001).

Kondisi tersebut tidak dapat dibiarkan terus berlangsung tanpa upaya penanganan yang serius. Jika tidak segera diatasi, krisis lingkungan berpotensi menimbulkan berbagai bencana di masa depan. Oleh karena itu, manusia dituntut

untuk memiliki kesadaran baru dalam berpikir dan bertindak secara bijaksana terhadap alam. Sebagaimana ditegaskan oleh Chang (2001), krisis lingkungan menuntut perubahan sikap manusia agar mampu mencegah risiko kerusakan yang lebih besar. Dengan demikian, persoalan ini tidak lagi bersifat lokal, melainkan telah menjadi masalah global yang membutuhkan kesadaran serta tanggung jawab bersama secara mendesak.

Dalam kehidupan manusia, agama memiliki peran penting sebagai pedoman yang memuat nilai-nilai etika dan moral. Nilai-nilai tersebut berfungsi untuk membentuk karakter sekaligus mengarahkan perilaku manusia agar tetap selaras dengan kebaikan bersama. Dalam menghadapi krisis lingkungan, prinsip etika dan moral dalam agama mendorong umat beriman untuk menyadari serta mempertanggungjawabkan tindakan-tindakan yang berdampak pada kerusakan alam. Kesadaran ini kemudian melahirkan kajian ekoteologi sebagai bentuk refleksi iman atas krisis lingkungan yang terjadi (Resfina, 2020).

Ekoteologi membantu manusia memahami relasinya dengan alam secara lebih tepat dalam perspektif keagamaan, sehingga manusia tidak lagi memandang alam sebagai objek eksploitasi semata, melainkan sebagai bagian dari ciptaan yang harus dihargai dan dijaga (Budiman, 2021). Dalam hal ini, Gereja Katolik sebagai bagian dari masyarakat dunia turut menunjukkan kepeduliannya terhadap krisis lingkungan. Kepedulian tersebut diwujudkan melalui pengembangan studi ekoteologi Kristiani yang bersumber pada tiga dasar utama, yaitu Kitab Suci (Biblis), refleksi iman (Teologis), dan ajaran resmi Gereja (Magisterium).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menggali berbagai bentuk tanggung jawab manusia terhadap kerusakan lingkungan hidup. Melalui penelitian ini, diharapkan muncul kesadaran yang lebih mendalam, khususnya bagi umat Kristiani, untuk semakin terbuka terhadap persoalan lingkungan yang kian mengancam, serta mendorong adanya komitmen bersama dalam upaya memulihkan dan menjaga kelestarian alam.

II. PEMBAHASAN

2.1. Kajian Teoretis

2.1.1. Tanggung Jawab Terhadap Krisis Lingkungan Hidup: Perspektif Biblis

Dasar biblis menunjukkan bahwa akar krisis lingkungan telah muncul sejak awal keberadaan manusia. Ketika Adam dan Hawa melanggar larangan Allah di Taman Eden (Kej. 3:6–7), relasi harmonis antara Allah, manusia, dan alam mulai mengalami keretakan. Pelanggaran tersebut membawa konsekuensi berupa hukuman Allah, yang juga berdampak pada kondisi bumi (Kej. 3:17). Dengan demikian, krisis lingkungan dapat dipahami sebagai akibat dari dosa manusia yang mengingkari kehendak Allah. Padahal, pada hakikatnya Allah menghendaki

seluruh ciptaan hidup dalam harmoni, saling melengkapi dan menyempurnakan. Manusia diberi mandat untuk mengelola bumi dan segala isinya, namun ketidaktaatan manusia justru merusak tatanan ilahi tersebut.

Manusia merupakan ciptaan yang memiliki kedudukan istimewa di hadapan Allah, karena dianugerahi kemuliaan dan kuasa atas ciptaan lain (Mzm. 8:6–7). Kendati demikian, kuasa tersebut bukanlah tanpa batas dan tidak dimaksudkan untuk dominasi yang eksploitatif. Sebaliknya, kuasa itu harus disertai dengan tanggung jawab moral dalam mengelola dan memelihara alam. Dalam konteks kehidupan masa kini, manusia dipanggil untuk menggunakan kuasanya secara adil dan bijaksana, demi kemuliaan Allah sekaligus kesejahteraan bersama.

Dari perspektif biblis, tanggung jawab manusia terhadap krisis lingkungan diwujudkan melalui upaya pemulihan relasi yang telah rusak, yakni relasi dengan Allah, sesama manusia, dan alam. Pemulihan ini dapat dimulai melalui refleksi diri, pertobatan, serta perubahan pola pikir dari sikap "menguasai" menjadi "melindungi" dan merawat ciptaan. Dengan demikian, manusia diajak untuk mengembangkan gaya hidup baru yang lebih ramah lingkungan. Kesadaran ini diharapkan mendorong manusia untuk menjalankan panggilan ekologisnya secara nyata melalui tindakan-tindakan konservatif, sebagai respons atas krisis lingkungan yang dihadapi saat ini.

2.1.2. Tanggung Jawab Terhadap Krisis Lingkungan Hidup: Perspektif Teologis

John B. Cobb Jr. (1994) melihat bahwa krisis lingkungan hidup menuntut perubahan mendasar dalam gaya hidup manusia. Cobb menekankan perlunya pergeseran dari pola hidup konsumtif menuju sikap yang lebih menghargai keberadaan ciptaan lain. Dalam kerangka ini, Cobb memperkenalkan konsep ekologi partisipatif, yaitu suatu pendekatan yang menekankan kerja sama seluruh umat manusia dalam mewujudkan sistem ekologi yang berkelanjutan (Cui, 2023). Pendekatan ini berakar pada prinsip etika lingkungan yang menempatkan manusia dan alam pada posisi yang setara. Dengan demikian, alam tidak lagi dipandang semata-mata sebagai objek eksploitasi, melainkan sebagai subjek yang memiliki nilai dan martabat yang patut dihormati (Cui, 2023).

Selanjutnya, Celia Deane-Drummond (2004) menekankan pentingnya praktik hidup yang mendukung keberlanjutan ekologis. Drummond mendorong manusia untuk menggunakan sumber daya alam secara bijaksana, menghindari aktivitas yang merusak lingkungan, serta menerapkan prinsip hidup berkelanjutan seperti 3R *(reduce, reuse, recycle)* (Maseno, 2024). Selain itu, Drummond mengembangkan etika lingkungan yang berakar pada etika kebajikan, dengan menekankan nilai-nilai seperti kehati-hatian, kebijaksanaan, keadilan, dan rasa hormat. Drummond juga mengangkat konsep *deep ecology*, yang menegaskan

pentingnya perlindungan dan konservasi lingkungan sebagai tanggung jawab bersama seluruh umat manusia. Melalui konsep ini, manusia diajak untuk menyadari bahwa dirinya merupakan bagian integral dari alam, bukan pusat atau penguasa mutlak, melainkan pihak yang memiliki tanggung jawab moral untuk menjaga kelestariannya (Chang, 2001).

Tokoh lainnya, Dennis Edwards (2006) menyoroti bahwa keistimewaan manusia sebagai *Imago Dei* (Kej. 1:26–27) mengandung tanggung jawab moral yang besar dalam relasi dengan ciptaan. Menurutnya, manusia dipanggil untuk menggunakan otoritas yang dimilikinya secara bijaksana dan bertanggung jawab. Dalam perspektif ekoteologi yang dikembangkannya, Edwards menekankan pentingnya komitmen ekologis yang nyata melalui pertobatan ekologis dan solidaritas dengan seluruh ciptaan. Hal ini mencerminkan kesadaran bahwa kehidupan manusia tidak dapat dipisahkan dari keseluruhan ekosistem, melainkan berada dalam kesatuan yang saling terkait.

Dengan demikian, ketiga pemikiran tersebut menunjukkan bahwa tanggung jawab terhadap krisis lingkungan tidak hanya bersifat praktis, tetapi juga memiliki dasar teologis yang kuat. Perubahan gaya hidup, pengembangan etika lingkungan, serta komitmen spiritual menjadi elemen penting dalam membangun relasi yang harmonis antara manusia dan alam.

2.1.3. Tanggung Jawab Terhadap Krisis Lingkungan Hidup: Perspektif Magisterium

Magisterium atau kuasa mengajar Gereja disampaikan melalui ajaran para pemimpin Gereja, terutama Paus dan Uskup. Dalam menanggapi krisis lingkungan sesuai perkembangan zaman, ajaran para Paus setelah Konsili Vatikan II menunjukkan arah tanggung jawab ekologis yang semakin tegas. Paus Paulus VI menegaskan bahwa persoalan lingkungan yang tidak segera ditangani akan berkembang menjadi ancaman serius bagi seluruh ciptaan. Tidak terdapat kepemilikan mutlak atas alam, karena alam merupakan warisan bersama yang harus dijaga demi kesejahteraan semua (Paulus VI, 1972). Krisis lingkungan hidup menuntut tanggung jawab kolektif yang mencakup pertobatan, perubahan gaya hidup, pembaruan mentalitas, dan sikap hidup yang lebih peduli terhadap kelestarian bumi (Paulus VI, 1972).

Pemikiran tersebut diperdalam oleh Paus Yohanes Paulus II yang menegaskan bahwa pemanfaatan sumber daya alam tidak dapat dilakukan secara sewenang-wenang. Eksploitasi berlebihan terhadap alam akan membahayakan keberlangsungan hidup generasi masa kini maupun generasi mendatang (Yohanes Paulus II, 1987 art. 34). Relasi harmonis dengan alam perlu dipulihkan dengan kesadaran bahwa tugas manusia di dunia adalah sebagai rekan kerja Allah dalam mewujudkan rencana ilahi bagi seluruh ciptaan (Yohanes Paulus II & Bartolomeus,

2002). Tanggung jawab terhadap kerusakan lingkungan diwujudkan melalui penerapan prinsip-prinsip moral dan etika lingkungan, seperti penghormatan terhadap alam, kebijaksanaan dalam pemanfaatan sumber daya, serta orientasi pada kesejahteraan bersama.

Selanjutnya, Paus Benediktus XVI menekankan pentingnya memandang alam secara bijaksana sebagai anugerah yang mengandung tanggung jawab untuk dirawat dan dipelihara (Benediktus XVI, 2010 art. 108). Alam tidak hanya diterima, tetapi juga harus dijaga melalui komitmen nyata dalam pengelolaan yang berkelanjutan (Benediktus XVI, 2009 art. 48). Krisis lingkungan mendorong perubahan sikap melalui pemulihan relasi dengan alam, pembentukan komitmen ekologis, serta penguatan solidaritas global. Ajaran tersebut mencapai pendalaman yang lebih integral dalam pemikiran Paus Fransiskus yang menegaskan bahwa keterlibatan dalam kerusakan lingkungan menuntut pertanggungjawaban melalui pertobatan ekologis yang bersifat menyeluruh dan kolektif (Simbolon, 2023). Pertobatan ekologis diwujudkan melalui pemulihan relasi antara manusia, Allah, dan alam. Upaya ini mencakup dimensi praksis sekaligus spiritual, di mana kesadaran untuk melindungi lingkungan lahir dari motivasi spiritual yang mendalam (Fransiskus, 2015 art. 216). Penghayatan spiritualitas yang tepat mendorong pengembangan gaya hidup sederhana, penghargaan terhadap hal-hal kecil, serta sikap syukur atas anugerah alam yang diberikan.

2.2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah studi pustaka. Penelitian berfokus pada serangkaian kegiatan pengumpulan data kepustakaan melalui proses membaca, mencatat, serta mengolah bahan penelitian yang relevan (Zed, 2008). Model penelitian ini berupa sintesis dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, dokumen, dan artikel yang memuat informasi sesuai dengan topik penelitian (Sugiyono, 2022). Kajian ini diarahkan untuk menggali respons Gereja Katolik terhadap krisis lingkungan serta mengidentifikasi berbagai rekomendasi yang diajukan dalam menanggapi persoalan tersebut. Teknik pengumpulan dan analisis data dilakukan dengan menggunakan sumber-sumber biblis, teologis, dan Magisterium sebagai landasan utama.

Terdapat empat langkah utama dalam pelaksanaan riset kepustakaan. Tahap pertama adalah menyiapkan perlengkapan untuk mencatat referensi serta informasi penting yang ditemukan selama proses penelitian. Tahap kedua adalah menyusun bibliografi kerja, yaitu pencatatan bahan sumber utama yang digunakan dalam penelitian (Zed, 2008). Pada tahap ini dilakukan pencatatan informasi bibliografis dari berbagai sumber yang relevan dengan topik tanggung jawab manusia terhadap krisis lingkungan hidup dalam perspektif iman Kristiani. Tahap ketiga adalah pengaturan waktu penelitian yang dapat disesuaikan dalam rentang harian,

mingguan, atau bulanan sesuai kebutuhan. Tahap keempat adalah membaca secara mendalam dan membuat catatan penelitian. Tahap ini menjadi bagian yang sangat penting karena berfungsi untuk mengumpulkan serta mengolah informasi dari berbagai sumber kepustakaan secara sistematis (Zed, 2008).

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis Miles dan Huberman. Pendekatan ini memberikan ruang untuk mengembangkan pemahaman terhadap fenomena yang dikaji serta memungkinkan adanya penyesuaian analisis selama proses penelitian berlangsung. Model analisis ini meliputi tiga alur kegiatan. Pertama, reduksi data, yaitu proses penyederhanaan dan pengorganisasian data yang telah dikumpulkan agar lebih mudah dipahami dan dianalisis. Kedua, penyajian data yang dilakukan dalam bentuk deskriptif naratif untuk menggambarkan hasil penelitian secara sistematis. Ketiga, penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu proses penafsiran terhadap data yang telah dianalisis guna memperoleh temuan penelitian yang valid. Kesimpulan yang dihasilkan harus didukung oleh data yang dianalisis secara cermat serta melalui proses verifikasi untuk menjamin keakuratan dan validitasnya (Miles & Huberman, 1992).

2.3 Hasil Penelitian dan Diskusi

2.3.1 Pertobatan Ekologis

Sebagaimana ditegaskan dalam dasar biblis, krisis lingkungan hidup berakar pada dosa manusia yang muncul dari pengingkaran terhadap perintah Allah. Oleh karena itu, pertobatan ekologis menjadi tanggung jawab utama dalam menyikapi persoalan tersebut. Setiap pribadi dipanggil untuk mengupayakan perubahan menuju situasi yang lebih baik. Pertobatan ekologis tidak berhenti pada tataran gagasan, melainkan harus diwujudkan melalui komitmen dan tindakan nyata, baik secara personal maupun komunal (Edwards, 2006).

Dalam perspektif iman Kristiani, upaya pertobatan ekologis merupakan jawaban atas panggilan untuk melindungi lingkungan sebagai bagian integral dari kehidupan, bukan sebagai pilihan tambahan yang bersifat opsional (Fransiskus, 2015). Pertobatan ekologis dipahami sebagai kewajiban moral umat beriman dalam menjaga bumi sebagai rumah bersama. Wujud konkret dari pertobatan ekologis mencakup perubahan gaya hidup, pergeseran orientasi dari sikap menguasai menjadi melindungi, pemulihan relasi dengan alam dan Allah, serta usaha memperbaiki kondisi lingkungan yang telah rusak.

Gaya hidup konsumtif dan impulsif yang berkembang dalam kehidupan modern perlu digantikan dengan pola hidup sederhana yang mendukung keberlanjutan ekologis (Cobb, 1972). Selain itu, pertobatan ekologis juga menuntut adanya pendamaian dan pemulihan relasi antara manusia, alam, dan Sang Pencipta. Krisis lingkungan hidup menunjukkan adanya ketidakharmonisan dalam relasi tersebut. Oleh sebab itu, diperlukan kesadaran yang diwujudkan melalui penyesalan

atas tindakan yang merusak serta komitmen untuk melakukan perubahan ke arah yang lebih baik.

Dengan demikian, pertobatan ekologis mengarahkan pada sikap hidup bijaksana dalam memanfaatkan sumber daya alam tanpa dorongan untuk mendominasi atau mengeksploitasi secara berlebihan. Sikap ini penting demi menjaga keberlangsungan bumi serta kesejahteraan generasi mendatang. Sebagai bentuk tanggung jawab terhadap krisis lingkungan hidup, pertobatan ekologis diharapkan menjadi panggilan batin yang terwujud dalam tindakan nyata melalui karya dan pelayanan sehari-hari.

2.3.2 Penerapan Etika Lingkungan

Pertobatan ekologis sebagaimana dicita-citakan menuntut adanya pemahaman yang komprehensif mengenai etika lingkungan. Etika lingkungan memuat nilai-nilai moral yang menuntun manusia untuk memperlakukan alam secara tepat dan bertanggung jawab. Prinsip-prinsip yang terkandung di dalamnya mengarahkan pada sikap penghormatan terhadap lingkungan sebagai sumber kehidupan. Dalam refleksi yang disampaikan oleh Paus Yohanes Paulus II, tanggung jawab terhadap krisis lingkungan dapat diwujudkan melalui penerapan etika lingkungan yang menekankan penghormatan, kebijaksanaan, serta kesejahteraan bersama. Sejalan dengan pemikiran tersebut, Drummond menegaskan bahwa krisis lingkungan hidup memerlukan solusi berupa etika lingkungan yang berakar pada iman Kristiani, sehingga mampu membangun komitmen ekoteologis yang diusahakan secara bersama. Oleh karena itu, Drummond mengusulkan penerapan etika lingkungan yang dilandasi oleh etika kebajikan dengan menekankan prinsip kehati-hatian, kebijaksanaan, keadilan, dan rasa hormat.

Kehati-hatian dipandang sebagai pusat dari seluruh kebajikan karena menjadi prasyarat bagi berkembangnya kebajikan-kebajikan lain. Penerapan prinsip ini diawali melalui refleksi diri yang memungkinkan manusia melakukan penilaian secara tepat dan bertindak secara benar (Drummond, 2004). Kehati-hatian membantu dalam menghadapi persoalan lingkungan melalui sikap moral yang bijaksana dan penuh pertimbangan. Selain itu, kebijaksanaan memiliki peran penting dalam menghubungkan ilmu pengetahuan dengan iman, serta mengaitkan realitas penciptaan dengan maksud ilahi. Kebijaksanaan mengarahkan cara pandang terhadap alam sebagai bagian dari rencana Allah, sehingga perlakuan terhadap lingkungan tidak semata-mata bersifat utilitarian, melainkan berakar pada kesadaran iman.

Keadilan juga menjadi keutamaan yang tidak dapat diabaikan dalam etika lingkungan. Berbagai persoalan lingkungan yang terjadi menunjukkan adanya ketidakadilan, terutama akibat sikap eksploitatif yang didorong oleh ketamakan.

Oleh sebab itu, penegakan keadilan bagi lingkungan menjadi suatu keharusan, mengingat lingkungan memiliki hak untuk tetap lestari, seimbang, dan berkelanjutan (Borrong, 2019). Dalam konteks ini, keadilan tidak hanya dipahami sebagai relasi antarmanusia, tetapi juga mencakup relasi dengan seluruh ciptaan.

Selanjutnya, rasa hormat terhadap alam merupakan keutamaan yang menegaskan bahwa alam memiliki nilai intrinsik. Alam tidak semata-mata bernilai karena manfaatnya bagi manusia, melainkan memiliki martabat dalam dirinya sendiri. Oleh karena itu, penghormatan terhadap alam menuntut adanya batasan moral dalam setiap tindakan terhadap lingkungan. Penerapan keutamaan ini memperkuat kesadaran bahwa relasi dengan alam harus dilandasi tanggung jawab dan penghargaan. Seluruh prinsip tersebut menunjukkan bahwa etika lingkungan memiliki keterkaitan yang erat dengan etika sosial. Keduanya saling melengkapi dalam upaya membangun kehidupan yang adil dan berkelanjutan. Pemahaman dan penerapan etika lingkungan yang terintegrasi dengan etika sosial akan mendorong terciptanya relasi yang harmonis antara manusia dan lingkungan, sekaligus membangun tatanan masyarakat yang lebih baik bagi keberlanjutan masa depan.

2.3.3 Menjalin Kerja Sama atau Solidaritas Global

Fenomena krisis lingkungan hidup yang terjadi di berbagai belahan dunia menunjukkan bahwa persoalan ekologis merupakan masalah mendesak yang harus diatasi secara bersama-sama. Sebagaimana ditegaskan oleh Paus Fransiskus, setiap orang, baik secara sadar maupun tidak sadar, dalam skala kecil maupun besar, pernah berkontribusi terhadap kerusakan lingkungan. Oleh sebab itu, krisis lingkungan tidak dapat dipandang sebagai tanggung jawab individu, kelompok tertentu, atau negara tertentu saja, melainkan menjadi tanggung jawab seluruh umat manusia. Situasi ini menuntut terbangunnya kerja sama dan solidaritas global untuk melindungi alam sebagai anugerah Allah melalui upaya pemeliharaan yang bertanggung jawab. Solidaritas global tersebut mencakup dua dimensi utama, yaitu solidaritas terhadap alam dan solidaritas terhadap sesama manusia, termasuk generasi yang akan datang.

Dalam pembahasan mengenai lingkungan hidup, relasi antara manusia dan alam menjadi aspek yang tidak dapat dipisahkan. Paus Fransiskus menegaskan bahwa lingkungan hidup tidak hanya dipahami sebagai ruang fisik tempat manusia tinggal, tetapi sebagai jaringan relasi yang terjalin antara alam dan masyarakat di dalamnya (Fransiskus, 2015). Pemahaman ini menegaskan bahwa manusia merupakan bagian integral dari alam. Kesadaran akan posisi tersebut mendorong perlunya sikap menghargai serta memperlakukan alam secara adil dan bijaksana. Solidaritas terhadap alam berkaitan erat dengan etika lingkungan, yaitu tanggung jawab moral untuk menjaga kelestarian ciptaan dan mengatasi kerusakan ekologis. Dalam *Laudato Si'*, dinyatakan bahwa "hubungan antara manusia dengan alam

tidak terlepas dari persaudaraan, keadilan, dan solidaritas terhadap sesama" (Fransiskus, 2015, art. 70). Pernyataan ini menegaskan bahwa perhatian terhadap lingkungan hidup tidak dapat dipisahkan dari perhatian terhadap kesejahteraan bersama.

Kesejahteraan umum menjadi dasar penting dalam membangun solidaritas global, terutama dalam kaitannya dengan tanggung jawab terhadap generasi mendatang. Solidaritas antar generasi mengajak untuk merenungkan masa depan bersama dan mempertimbangkan warisan yang akan diterima oleh generasi berikutnya. Paus Fransiskus menegaskan bahwa "lingkungan hidup merupakan pinjaman yang hendaknya dilindungi dan diwariskan oleh setiap generasi kepada generasi berikutnya" (Fransiskus, 2015, art. 157). Pandangan ini menuntut komitmen nyata untuk menjaga kelestarian alam sebagai bentuk keadilan ekologis. Dengan demikian, upaya pelestarian lingkungan tidak hanya berorientasi pada kebutuhan masa kini, tetapi juga pada pemenuhan hak generasi mendatang atas lingkungan yang sehat dan lestari.

Untuk mewujudkan solidaritas global tersebut, diperlukan dialog yang terbuka dan konstruktif di antara semua pihak yang memiliki kehendak baik bagi masa depan bumi. Dialog ini perlu melibatkan berbagai lapisan, mulai dari tingkat lokal, nasional, hingga internasional. Selain itu, diperlukan pula keterbukaan dalam membangun kerja sama antara agama dan ilmu pengetahuan. Melalui dialog yang inklusif, dapat dirumuskan langkah-langkah bersama dalam menghadapi krisis lingkungan hidup. Dengan demikian, solidaritas global menjadi bentuk nyata tanggung jawab bersama terhadap kerusakan lingkungan sekaligus sarana untuk membangun kesepakatan kolektif demi kesejahteraan seluruh ciptaan dan keberlangsungan kehidupan di masa depan.

III. PENUTUP

3.1 Kesimpulan

Sebagaimana ditegaskan dalam dasar biblis, kerusakan lingkungan hidup berakar pada dosa manusia yang mengkhianati kepercayaan Allah untuk mengelola bumi secara bijaksana. Panggilan iman menuntut adanya pertobatan ekologis sebagai bentuk tanggapan atas realitas tersebut. Pertobatan ekologis ini diwujudkan dalam praktik hidup sehari-hari yang konkret, yaitu dengan mengubah gaya hidup konsumtif dan impulsif menjadi gaya hidup yang sederhana dan bertanggung jawab, mengalihkan hasrat untuk menguasai menjadi sikap melindungi, membangun kembali relasi yang harmonis dengan alam dan Sang Pencipta, serta berupaya memulihkan kondisi lingkungan yang telah mengalami kerusakan.

Selain itu, tanggung jawab terhadap lingkungan juga diwujudkan melalui penerapan etika lingkungan. Nilai-nilai moral dalam etika lingkungan memberikan arah bagi pemahaman relasi antara manusia dan alam ciptaan. Etika lingkungan

menekankan keutamaan-keutamaan yang perlu diwujudkan dalam tindakan nyata, seperti sikap hormat terhadap alam, kebijaksanaan dalam memanfaatkan sumber daya, perhatian pada kesejahteraan bersama, kehati-hatian dalam setiap tindakan, serta keadilan bagi seluruh ciptaan. Dengan demikian, krisis lingkungan hidup tidak hanya dipandang sebagai persoalan ekologis semata, tetapi juga sebagai persoalan moral yang menuntut tanggung jawab seluruh umat manusia melalui kerja sama dan solidaritas global.

Solidaritas global tersebut mencakup dua dimensi penting, yaitu solidaritas dengan alam dan solidaritas antar generasi. Solidaritas dengan alam mendorong terbangunnya hubungan yang selaras dan berkelanjutan dengan lingkungan hidup. Sementara itu, solidaritas antar generasi menegaskan tanggung jawab untuk menjaga dan mewariskan bumi yang layak huni bagi generasi yang akan datang. Meskipun krisis lingkungan hidup tidak dapat diselesaikan secara instan, komitmen ekologis yang dibangun secara bersama-sama memberikan harapan akan masa depan yang lebih baik bagi seluruh ciptaan.

3.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan, beberapa usul dan saran ditujukan kepada berbagai pihak sebagai bentuk tindak lanjut dari temuan penelitian. Pertama, bagi Gereja Katolik. Hasil penelitian menunjukkan adanya perhatian yang besar terhadap persoalan lingkungan hidup. Hal ini tampak dari berbagai ajaran dan seruan Gereja yang menekankan tanggung jawab manusia dalam menghadapi krisis lingkungan dari perspektif iman Kristiani. Sebagaimana ditegaskan dalam Ajaran Sosial Gereja khususnya dalam ensiklik *Laudato Si'*, kepedulian terhadap bumi sebagai rumah bersama merupakan panggilan iman yang harus diwujudkan dalam tindakan nyata. Oleh karena itu, perlu dikembangkan secara lebih intensif pendekatan ekopastoral melalui katekese yang mengangkat tema-tema ekologis, seperti krisis lingkungan hidup, pertobatan ekologis, serta etika dan moral lingkungan. Selain itu, kegiatan-kegiatan gerejawi, termasuk pertemuan kelompok umat, dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk menggerakkan aksi konkret dalam menjaga dan merawat lingkungan hidup.

Kedua, bagi umat Kristiani dan masyarakat umum. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana refleksi sekaligus dorongan untuk semakin menyadari tanggung jawab terhadap kelestarian alam. Pemahaman yang mendalam mengenai relasi antara manusia dan lingkungan, sebagaimana diajarkan dalam nilai-nilai moral dan etika setiap agama, menuntut adanya sikap bijaksana dalam mengelola serta memanfaatkan sumber daya alam. Tanggung jawab terhadap krisis lingkungan tidak hanya bersifat individual, tetapi juga kolektif dan global. Oleh karena itu, diperlukan komitmen bersama untuk mewujudkan pertobatan ekologis, menerapkan etika lingkungan dalam kehidupan sehari-hari, serta membangun

solidaritas global demi keberlangsungan kehidupan di bumi.

DAFTAR PUSTAKA

Ajaran Sosial Gereja. (1971). *Octogesima adveniens (Panggilan untuk bertindak): Surat apostolik Paus Paulus VI*. Jakarta: Dokpen KWI.

Benediktus XVI. (2009). *Ensiklik Caritas in veritate* (P. Go, Trans.). Dalam *Seri Dokumen Gerejawi No. 92: Lingkungan hidup*. Jakarta: Dokpen KWI.

Benediktus XVI. (2010). *Adhortasi apostolik Verbum Domini* (P. Go, Trans.). Dalam *Seri Dokumen Gerejawi No. 92: Lingkungan hidup*. Jakarta: Dokpen KWI.

Borrong, R. P., & Baru, E. B. (2019). Kronik ekoteologi: Berteologi dalam konteks krisis lingkungan. *Stulos, 17*(2), 185–212. https://sttb.ac.id/press/stulos-vol-17-no-2/

Budiman, S., Rutmana, K., & Takameha, K. K. (2021). Paradigma berekoteologi dan peran orang percaya terhadap alam ciptaan: Kajian ekoteologi. *Jurnal Borneo Humaniora, 4*(1), 20–28. https://doi.org/10.35334/borneo_humaniora.v4i1.1894

Chang, W. (2001). *Moral lingkungan hidup*. Yogyakarta: Kanisius.

Cobb, J. B. (1972). *Is it too late? A theology of ecology*. Texas: Environmental Ethics Book.

Cobb, J. B., Daly, H. (1994). *For the common good: Redirecting the economy toward community, the environment, and a sustainable future*. Boston: Beacon Press.

Cui, R. (2023). From process philosophy to process theology: The ecological theological perspective of John Cobb. *Scriptura: Journal for Biblical, Theological and Contextual Hermeneutics, 122*(1), 1–11. https://doi.org/10.7833/122-1-2130

Drummond, D. (2004). *The ethics of nature*. UK: Blackwell Publishing.

Edwards, D. (2006). *Ecology at the heart of faith*. Orbis Books.

Fransiskus. (2015). *Laudato si' (Terpujilah Engkau)* (H. Martin, Trans.). Jakarta: Dokpen KWI.

Lembaga Alkitab Indonesia. (2008). *Alkitab deuterokanonika*. Jakarta: Lembaga Biblika Indonesia.

Marianta, Y. I. W. (2011). Akar krisis lingkungan hidup. *Studia Philosophica et Theologica, 11*(2), 231–253. https://ejournal.stftws.ac.id/index.php/spet/article/view/72

Maseno, L. (2024). *Religious communities and ecological sustainability in Southern Africa and beyond*. Switzerland: Globethics Publications.

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Analisis data kualitatif: Buku sumber tentang metode-metode baru*. Jakarta: UI Press.

Paulus VI. (1972). Pesan pada kesempatan pembukaan konferensi PBB di Stockholm tentang lingkungan hidup (P. Go, Trans.). Dalam *Seri Dokumen Gerejawi No. 92: Lingkungan hidup*. Jakarta: Dokpen KWI.

Resfina, D. (2020). Sosialisasi ekologi teologi bagi jemaat GKSI Immanuel bagi penghijauan di Kecamatan Kuala Behe. *Jurnal PKM Setiadharma, 1*(2), 13–19. https://doi.org/10.47457/jps.v1i2.57

Simbolon, T. N., et al. (2023). Mendorong pertobatan ekologis berdasarkan ensiklik *Laudato Si'* lewat katekese ekologis di Paroki Salib Suci Ngabang Keuskupan Agung. *Amare, 2*(2), 62–67. https://doi.org/10.52075/ja.v2i2.185

Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Yohanes Paulus II. (1987). *Ensiklik Sollicitudo rei socialis* (P. Go, Trans.). Dalam *Seri Dokumen Gerejawi No. 92: Lingkungan hidup*. Jakarta: Dokpen KWI.

Yohanes Paulus II, Bartolomeus I. (2002). Deklarasi bersama (P. Go, Trans.). Dalam *Seri Dokumen Gerejawi No. 92: Lingkungan hidup*. Jakarta: Dokpen KWI.

Zed, M. (2008). *Metode penelitian kepustakaan*. Jakarta: Obor.